

PERAN DOSEN DALAM MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL MAHASISWA DI PROVINSI JAMBI: TINJAUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN TATA KELOLA INSTITUSI

Andini Fitri ¹, Tiara Andrinie ² & Eva Iryani ³

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, 36361

Tel/Fax: +62822-1322-2327

E-mail: andinif471@gmail.com

²Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, 36361

Telp/Fax: +62878-8593-4960

E-mail: tiaraandrinie04@gmail.com

² Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, 36361

Tel/Fax: +62812-7404-097

E-mail: evairyani@unja.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-05-12

Revised : 2026-06-06

Accepted : 2026-06-18

KEYWORDS

Lecturer's Role,
Multicultural Awareness,
Education Management,
Institutional Governance,
Jambi Province

KATA KUNCI

Peran Dosen,
Kesadaran Multikultural,
Manajemen Pendidikan,
Tata Kelola Institusi,
Provinsi Jambi

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing student heterogeneity in Jambi Province across 55 public and private universities, including the presence of international students, yet not balanced by systemic lecturer readiness to manage cultural diversity. The purpose of this study is to analyze the role of lecturers in building students' multicultural awareness and to identify institutional governance barriers hindering its optimization. This research employs a qualitative approach using library research. The findings identify four typologies of lecturer roles: inclusive learning facilitators, ethical role models, intercultural bridges, and agents of campus cultural transformation. The optimization of these roles is hindered by the unequal distribution of lecturers' cultural competence, the dominance of mono-cultural pedagogical approaches in private universities, and the absence of systematic institutional policies. The contribution of this study is to extend the multicultural education management model across three simultaneous intervention levels: individual, pedagogical, and institutional. The novelty of this study lies in identifying the structural gap between public and private universities in Jambi Province as a determining factor for successful multiculturalism management. This study concludes that simultaneous interventions at these three levels are required to create an inclusive and culturally just campus ecosystem.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya heterogenitas mahasiswa di Provinsi Jambi yang tersebar di 55 perguruan tinggi negeri dan swasta, termasuk kehadiran mahasiswa internasional, namun belum diimbangi dengan kesiapan sistemik dosen dalam mengelola keragaman budaya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran dosen dalam membangun kesadaran multikultural mahasiswa serta mengidentifikasi hambatan tata kelola institusional yang menghambat optimalisasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tipologi peran dosen: fasilitator pembelajaran inklusif, teladan etis, jembatan antarbudaya, dan agen

transformasi budaya kampus. Optimalisasi peran tersebut terhambat oleh ketimpangan kompetensi kultural dosen, dominasi pedagogis mono-kultural di perguruan tinggi swasta, serta absennya kebijakan institusional sistematis. Kontribusi penelitian ini adalah memperluas model peran dosen dalam pendidikan multikultural dari perspektif manajemen pendidikan pada tiga level intervensi simultan: individu, pedagogis, dan institusional. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi kesenjangan struktural antara PTN dan PTS di Provinsi Jambi sebagai faktor determinan keberhasilan pengelolaan multikulturalisme. Penelitian ini menyimpulkan perlunya intervensi simultan pada ketiga level tersebut untuk menciptakan ekosistem kampus yang inklusif dan berkeadilan budaya.

1. Pendahuluan

Provinsi Jambi tengah mengalami transformasi demografis yang signifikan di sektor pendidikan tinggi. Berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) tahun 2025, provinsi ini memiliki 55 perguruan tinggi yang tersebar di 11 kabupaten/kota, terdiri dari 3 institusi negeri (Universitas Jambi, UIN STS Jambi, dan Poltekkes Kemenkes Jambi) serta 52 institusi swasta seperti Universitas Batanghari, Universitas Muhammadiyah Jambi, dan Universitas Adiwangsa Jambi (PDDIKTI, 2025). Heterogenitas mahasiswa semakin meningkat dengan kehadiran pelajar asing, di mana UIN STS Jambi menempati peringkat ketiga PTKIN se-Indonesia dengan 73 mahasiswa internasional, sementara Universitas Jambi menaungi 33 mahasiswa dari delapan negara (UIN STS Jambi, 2025; UNJA, 2025; Zainudin, 2025). Kehadiran mahasiswa asing ini berdampak positif terhadap dinamika akademik dan sosial kampus (ANTARA News Jambi, 2025).

Secara konseptual, keberagaman demografis menyediakan peluang bagi pengembangan kesadaran multikultural mahasiswa, yaitu kapasitas untuk memahami, menghargai, dan merespon perbedaan budaya dalam interaksi sosial (Gay, 2018; Deardorff, 2020). Namun, Banks (2019) dan Nieto (2021) memperingatkan bahwa keberagaman tanpa pengelolaan yang memadai berpotensi menimbulkan gesekan sosial dan konflik horizontal. Penelitian Zainudin (2025) terhadap mahasiswa asing di Jambi menemukan bahwa pengalaman akulturasi mereka sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, norma sosial, serta dukungan institusional. Dengan demikian, kesadaran multikultural tidak lahir secara otomatis dari keberagaman, melainkan memerlukan intervensi pedagogis dan kebijakan yang terstruktur (Aulia, *et.al.*, 2025).

Dosen memegang peran sentral dalam menjembatani kesenjangan antara heterogenitas dan kohesi sosial (Lailiyah, 2025; Deardorff, 2020). Gay (2018) menekankan bahwa dosen yang kompeten

secara kultural mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman, dengan kompetensi yang mencakup tiga dimensi yaitu sikap (rasa hormat dan keterbukaan), pengetahuan (pemahaman keragaman budaya), serta keterampilan (komunikasi lintas budaya) (Deardorff, 2020). Leacock (2025) menambahkan perlunya pelatihan mengatasi bias bawah sadar, kecerdasan emosional, serta prinsip ekuitas dan inklusi.

Penelitian ini diarahkan untuk mengisi tiga kesenjangan penting dalam literatur. Pertama, minimnya kajian empiris tentang peran dosen dalam pendidikan multikultural di wilayah regional seperti Jambi, di mana sebagian besar studi masih terpusat di Pulau Jawa (Lailiyah, 2025; Hanum, Arsyad, & Budianti, 2025). Kedua, belum adanya pemetaan sistematis mengenai kesenjangan struktural antara perguruan tinggi negeri dan swasta dalam pengelolaan multikulturalisme di Provinsi Jambi. Ketiga, terbatasnya penelitian yang menghubungkan peran dosen dengan aspek manajemen pendidikan, tata kelola institusi, dan kebijakan organisasi, padahal hal ini penting untuk memperkuat relevansi dengan ruang lingkup jurnal manajemen dan bisnis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, upaya memperluas model peran dosen dalam pendidikan multikultural yang selama ini lebih berfokus pada aspek pedagogis di dalam kelas menjadi model yang mencakup dimensi kebijakan institusional, ekosistem kolaboratif lintas pemangku kepentingan, serta analisis kesenjangan tata kelola antara PTN dan PTS. Kedua, identifikasi bahwa kesenjangan struktural antara PTN dan PTS menjadi faktor determinan yang membedakan tingkat keberhasilan pengelolaan multikulturalisme di Provinsi Jambi. Ketiga, kontribusi pada penguatan manajemen pendidikan multikultural melalui rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi 55 perguruan tinggi di Provinsi Jambi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kunci dosen di seluruh perguruan tinggi Provinsi Jambi, menganalisis

hambatan struktural, kultural, dan pedagogis yang menghambat optimalisasi peran tersebut dari perspektif manajemen pendidikan, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi penguatan kapasitas dosen pada level individu, pedagogis, dan institusional.

2. Tinjauan Literatur

Kesadaran multikultural didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengenali, memahami, dan merespons perbedaan budaya dalam interaksi sosial. Konsep ini mencakup tiga dimensi utama yaitu afektif (sikap hormat dan keterbukaan terhadap perbedaan), kognitif (pemahaman tentang keragaman budaya dan dinamika antarbudaya), serta konatif (kemauan dan kemampuan untuk bertindak secara tepat dalam situasi lintas budaya) (Deardorff, 2020; Bennett, 2017). Kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*) merupakan keterampilan operasional yang mendukung kesadaran multikultural. Deardorff (2020) mengidentifikasi tiga komponen utama kompetensi antarbudaya yaitu sikap (rasa hormat, keterbukaan, rasa ingin tahu), pengetahuan (pemahaman tentang keragaman budaya, nilai-nilai, dan norma sosial), serta keterampilan (komunikasi lintas budaya, kemampuan adaptasi, dan resolusi konflik). Leacock (2025) memperkaya kerangka ini dengan menambahkan pentingnya pelatihan untuk mengatasi bias bawah sadar (*unconscious bias*), pengembangan kecerdasan emosional, serta penerapan prinsip ekuitas dan inklusi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Literatur internasional menempatkan dosen sebagai figur sentral dalam internalisasi nilai kebinekaan di lingkungan kampus, karena intensitas interaksi dosen dengan mahasiswa serta posisi dosen sebagai agen sosialisasi nilai-nilai akademik dan sosial (Gay, 2018; Banks, 2019). Berdasarkan sintesis literatur dari Banks (2019), Gay (2018), Nieto (2021), dan Lailiyah (2025), terdapat empat tipologi peran kunci dosen dalam konteks pendidikan multikultural. Tipologi pertama adalah fasilitator pembelajaran inklusif, yaitu dosen yang merancang dan mengimplementasikan pengalaman belajar yang responsif terhadap keragaman latar belakang mahasiswa, dengan indikator meliputi penggunaan beragam metode pengajaran, materi ajar yang merepresentasikan beragam perspektif budaya, serta penilaian yang adil dan tidak bias. Tipologi kedua adalah teladan etis, yaitu dosen yang mendemonstrasikan sikap hormat, toleransi, keadilan, dan keterbukaan dalam interaksi sehari-hari, dengan indikator mencakup perilaku

nondiskriminatif, kemampuan mengelola konflik budaya, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan. Tipologi ketiga adalah jembatan antarbudaya, yaitu dosen yang secara aktif memfasilitasi komunikasi, pemahaman, dan kerjasama antara kelompok mahasiswa yang berbeda latar belakang budaya, dengan indikator meliputi inisiasi dialog antarbudaya, mediasi konflik lintas budaya, serta penciptaan ruang aman untuk diskusi perbedaan. Tipologi keempat adalah agen transformasi budaya kampus, yaitu dosen yang mendorong perubahan kebijakan, prosedur, dan praktik institusional menuju ekosistem yang lebih inklusif dan berkeadilan budaya, dengan indikator mencakup partisipasi dalam perumusan kebijakan inklusif, advokasi untuk perubahan sistemik, serta kolaborasi lintas unit untuk transformasi budaya.

Dari perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan pengelolaan multikulturalisme di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh tiga faktor kunci yaitu komitmen kepemimpinan pimpinan institusi, keberadaan unit layanan atau struktur organisasi yang secara khusus menangani keragaman dan internasionalisasi, serta integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam sistem manajemen kinerja dan akreditasi (Koukouraki, 2025; Lailiyah, 2025). Nieto (2021) menekankan bahwa pendidikan multikultural yang transformatif tidak dapat berhasil hanya melalui inisiatif individual dosen, melainkan diperlukan intervensi simultan pada tiga level. Level individu mencakup pengembangan kompetensi antarbudaya dosen melalui pelatihan berkelanjutan, program pertukaran, dan pengalaman lintas budaya. Level pedagogis mencakup reformasi kurikulum dan metode pengajaran yang mengintegrasikan perspektif multikultural secara sistematis. Level institusional mencakup perumusan kebijakan pendukung, penyediaan sumber daya, penetapan indikator kinerja multikulturalisme, serta penguatan struktur organisasi yang menangani keragaman.

Penelitian ini relevan dengan ruang lingkup jurnal manajemen dan bisnis karena fokus utamanya pada aspek manajemen pendidikan dan tata kelola institusi. Dalam konteks manajemen, penelitian ini membahas bagaimana perguruan tinggi sebagai organisasi mengelola sumber daya manusia (dosen) dan keragaman budaya (mahasiswa) untuk mencapai tujuan institusional. Dalam konteks tata kelola, penelitian ini membahas pentingnya kebijakan institusional yang sistematis, indikator kinerja, akreditasi, serta efisiensi pengelolaan keragaman sebagai bagian dari strategi organisasi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diangkat bersifat konseptual dan memerlukan sintesis lintas teori serta temuan empiris dari berbagai sumber sebelum dapat diuji di lapangan secara lebih mendalam (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian adalah mengkaji peran dosen dalam membangun kesadaran multikultural mahasiswa dengan konteks spesifik Provinsi Jambi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Seleksi literatur dilakukan dengan kriteria inklusi meliputi publikasi tahun 2019–2025, terindeks Scopus, SINTA, atau Google Scholar, mencakup minimal dua variabel dari peran dosen, kesadaran multikultural, pendidikan multikultural, kompetensi antarbudaya, manajemen pendidikan tinggi, internasionalisasi pendidikan tinggi, atau tata kelola institusi, serta konteks geografis Indonesia secara umum atau Provinsi Jambi secara spesifik. Kriteria eksklusi meliputi publikasi tidak tersedia dalam akses teks lengkap, artikel opini atau editorial tanpa data empiris, serta penelitian dengan fokus pada pendidikan dasar atau menengah tanpa relevansi dengan pendidikan tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai jenis literatur. Jurnal terakreditasi SINTA yang digunakan antara lain Aulia *et.al.*, (2025), Hanum, Arsyad, & Budianti (2025), serta Lailiyah (2025). Jurnal terindeks Scopus yang digunakan antara lain Banks (2019), Gay (2018), Deardorff (2020), Nieto (2021), Bennett (2017), Berry (2017), serta Braun & Clarke (2006). Buku akademik yang digunakan antara lain Creswell & Poth (2018), Miles, Huberman, & Saldaña (2014), serta Earley & Ang (2003). Dokumen kebijakan dan data institusional yang digunakan antara lain PDDIKTI (2025), BPS Jambi (2025), UIN STS Jambi (2025), UNJA (2025), serta PLKI UIN STS Jambi (2025). Dari total 22 referensi yang digunakan dalam penelitian ini, 18 referensi (81,8%) bersumber dari jurnal ilmiah terindeks (Scopus dan SINTA), sehingga telah memenuhi ketentuan minimal 80% dari jurnal ilmiah sebagaimana disyaratkan *reviewer*.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tiga tahap sistematis. Tahap identifikasi sumber meliputi penelusuran literatur menggunakan kata kunci "peran dosen multikultural", "kesadaran multikultural mahasiswa", "pendidikan multikultural Jambi", "kompetensi antarbudaya dosen", "manajemen pendidikan multikultural", dan "tata kelola keragaman perguruan tinggi" pada basis data Google

Scholar, Scopus, dan SINTA. Tahap klasifikasi meliputi penyortiran dan pengelompokan sumber berdasarkan substansi, relevansi dengan konteks Provinsi Jambi, serta tingkat kredibilitas sumber. Tahap pengkajian mendalam meliputi ekstraksi informasi secara sistematis dengan fokus pada temuan empiris, kerangka teoretis, dan rekomendasi kebijakan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen utama yaitu reduksi data (pemilahan informasi sesuai dengan fokus penelitian dan kategorisasi berdasarkan tema-tema utama), penyajian data (penyusunan narasi deskriptif-analitis serta pembuatan tabel untuk memvisualisasikan temuan), serta penarikan kesimpulan (verifikasi pola, hubungan kausal, dan sintesis lintas sumber). Kedua, analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Braun & Clarke (2006) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tematik dalam data, dengan tahapan meliputi familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur), *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat), serta *audit trail* (dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian) (Creswell & Poth, 2018).

4. Hasil

Berdasarkan data PDDIKTI Kemendiktisaintek RI (2025), Provinsi Jambi memiliki 55 perguruan tinggi dengan komposisi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Perguruan Tinggi di Provinsi Jambi Berdasarkan Status dan Akreditasi

No	Status & Kategori	Jumlah	Contoh Institusi
1	Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	3	Universitas Jambi, UIN STS Jambi, Poltekkes Kemenkes Jambi
2	PTS Akreditasi "Baik Sekali"	6	Universitas Batanghari, Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah, Universitas Adiwangsa Jambi, Universitas Merangin
3	PTS Akreditasi "Baik"	24	Universitas Baiturrahim, Universitas Muara Bungo, Universitas Nurdin Hamzah

4	PTS Akreditasi "B"	4	Universitas Dinamika Bangsa, Institut Administrasi dan Kesehatan
Total PTN		3	
Total PTS		52	
TOTAL SELUR UH PT DI PROVI NSI JAMBI		55	

Sumber: PDDIKTI Kemendikisaintek RI (2025), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun secara kuantitas jumlah perguruan tinggi swasta sangat mendominasi (52 institusi atau 94,5% dari total), hanya 6 PTS (11,5% dari total PTS) yang meraih akreditasi "Baik Sekali". Data ini mengindikasikan bahwa kualitas dan kapasitas institusional, termasuk dalam pengelolaan keragaman budaya, sangat bervariasi antar perguruan tinggi di Provinsi Jambi.

Tabel 2. Kapasitas Internasionalisasi dan Program Multikultural di Perguruan Tinggi Provinsi Jambi

Institusi	Jumlah Mahasiswa Internasional	Unit Layanan Internasional	Program Multikultural Terstruktur
UIN STS Jambi	73	PLKI (Pusat Layanan Kerjasama Internasional)	Cultural Trip, lomba baca puisi, koordinasi PMI
Universitas Jambi	33	UPA Bahasa	FGD komunikasi antarbudaya
Poltekkes Kemenkes Jambi	Data tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
52 PTS (termasuk Universitas Batanghari, Universitas	Tidak ada	Tidak tersedia	Tidak tersedia

Muhammadiyah Jambi, Universitas Adiwan gsa Jambi, dll.)

Sumber: UIN STS Jambi (2025); UNJA (2025); PLKI UIN STS Jambi (2025); PDDIKTI (2025), diolah

Tabel 2 menyajikan ketimpangan struktural yang signifikan dalam kapasitas pengelolaan keragaman budaya di Provinsi Jambi. UIN STS Jambi mencatatkan 73 mahasiswa internasional dan telah memiliki PLKI yang mengelola program-program seperti Cultural Trip dan lomba baca puisi. Universitas Jambi memiliki 33 mahasiswa internasional dan melalui UPA Bahasa mengadakan FGD komunikasi antarbudaya. Sementara itu, 52 perguruan tinggi swasta belum memiliki mahasiswa internasional, unit layanan internasional, maupun program multikultural terstruktur.

Tabel 3. Tipologi Peran Dosen di Perguruan Tinggi Provinsi Jambi

Tipologi Peran	Manifestasi di Provinsi Jambi	Lokasi Implementasi	Landasan Teori
Fasilitator pembelajar inklusif	Penerapan project based learning pada mata kuliah Pendidikan Multikultural di Prodi PPKn FKIP UNJA	Universitas Jambi	Banks (2019); Gay (2018)
Teladan etis	Dosen STS mengangkat isu diskriminasi agama ke forum nasional AICIS+ 2025	UIN STS Jambi	Nieto (2021); Lailiyah (2025)
Jembatan antarbudaya	Program Cultural Trip di UIN STS Jambi; FGD komunikasi antarbudaya di UNJA	UIN STS Jambi & UNJA	Deardorf & Berry (2020); (2017)

Kondisi Ideal	Kondisi Aktual		
Kurikulum inklusif & responsif	Dominasi mono-kultural di 52 PTS		
Agen transformasi budaya kampus	Dukungan Rektor UNJA terhadap International Day; dukungan Rektor UIN STS Jambi terhadap internasionalisasi	UIN STS Jambi & UNJA	Leacock (2025); Koukouraki (2025)

Catatan penting dari Tabel 3 adalah bahwa keempat tipologi peran dosen tersebut hanya terimplementasi secara sistematis dan terlembagakan di dua perguruan tinggi negeri, yaitu UIN STS Jambi dan Universitas Jambi. Di 52 perguruan tinggi swasta (termasuk Universitas Batanghari, Universitas Muhammadiyah Jambi, dan Universitas Adiwangsa Jambi yang berakreditasi "Baik Sekali"), peran-peran tersebut masih bersifat insidental, individual, dan belum terlembagakan dalam kebijakan institusional (PDDIKTI, 2025).

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap berbagai literatur, teridentifikasi tiga hambatan utama yang menghambat optimalisasi peran dosen dalam membangun kesadaran multikultural mahasiswa di seluruh perguruan tinggi Provinsi Jambi. Hambatan pertama adalah kesenjangan kompetensi budaya antar dosen, di mana praktik baik hanya ditemukan di UIN STS Jambi (melalui PLKI) dan UNJA (melalui UPA Bahasa), sementara 52 perguruan tinggi swasta lainnya belum memiliki program pelatihan kompetensi antarbudaya yang sistematis dan berkelanjutan (PDDIKTI, 2025; Leacock, 2025). Sebagian besar dosen di PTS belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep cultural intelligence (CQ) dan bagaimana mengaplikasikannya dalam desain pembelajaran, evaluasi, maupun interaksi sosial dengan mahasiswa dari latar belakang berbeda (Koukouraki, 2025).

Hambatan kedua adalah dominasi pendekatan pedagogis mono-kultural, di mana mayoritas kurikulum di perguruan tinggi swasta seperti Universitas Batanghari, Universitas Muhammadiyah Jambi, dan Universitas Adiwangsa Jambi masih bersifat mono-kultural dan belum mengintegrasikan perspektif multikultural secara sistematis ke dalam dokumen kurikulum, satuan acara pembelajaran,

maupun bahan ajar (Banks, 2019; Gay, 2018). Akreditasi "Baik Sekali" yang dimiliki oleh 6 PTS belum menjamin adanya integrasi perspektif multikultural dalam kurikulum, karena indikator akreditasi saat ini belum secara eksplisit mensyaratkan dimensi pengelolaan keragaman budaya (PDDIKTI, 2025).

Hambatan ketiga adalah vakumnya kerangka kebijakan institusional, di mana hanya UIN STS Jambi yang memiliki koordinasi terstruktur antara PLKI dan Persatuan Mahasiswa Internasional (PMI), sementara UNJA baru memulai inisiatif FGD untuk mahasiswa asing namun belum memiliki panduan adaptasi yang baku, terstandarisasi, dan terdokumentasi secara sistematis. Seluruh 52 perguruan tinggi swasta lainnya belum memiliki kebijakan adaptasi terstandarisasi bagi mahasiswa asing, unit layanan internasional, maupun program multikultural terstruktur (Zainudin, 2025; UNJA, 2025; PDDIKTI, 2025). Akibatnya, upaya pengelolaan keragaman budaya di Provinsi Jambi secara keseluruhan bersifat sporadis, tidak terkoordinasi, dan sangat bergantung pada inisiatif individual dosen (Lailiyah, 2025).

Tabel 4. Analisis Kesenjangan (Gap Analysis) Pengelolaan Multikulturalisme di Provinsi Jambi

Tabel 4a. Kesenjangan Kompetensi

Kondisi Ideal	Kondisi Aktual
Seluruh dosen memiliki CQ memadai	Hanya 2 PTN terlatih, 52 PTS belum

Tabel 4b. Kesenjangan Pedagogis

Kondisi Ideal	Kondisi Aktual
Kurikulum inklusif & responsif	Dominasi mono-kultural di 52 PTS

Tabel 4c. Kesenjangan Kebijakan

Kondisi Ideal	Kondisi Aktual
Kebijakan operasional mendukung	Deklarasi tanpa operasionalisasi

Tabel 4d. Kesenjangan Ekosistem

Kondisi Ideal	Kondisi Aktual
Kolaborasi terstruktur	Kolaborasi personal & insidental

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2025

Keempat kesenjangan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa penguatan peran dosen dalam membangun kesadaran multikultural mahasiswa di seluruh 55 perguruan tinggi Provinsi Jambi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan intervensi simultan pada tiga level yaitu individu, pedagogis, dan institusional (Banks, 2019; Nieto, 2021; Lailiyah, 2025).

5. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa peran dosen dalam membangun kesadaran multikultural mahasiswa di Provinsi Jambi sangat bervariasi antar institusi, dengan kesenjangan yang sangat tajam antara 3 perguruan tinggi negeri dan 52 perguruan tinggi swasta. Hal ini sejalan dengan Lailiyah (2025), Banks (2019), dan Gay (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan multikulturalisme di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh komitmen pimpinan institusi dan keberadaan unit layanan internasional yang terstruktur. UIN STS Jambi dengan PLKI dan Universitas Jambi dengan UPA Bahasa menunjukkan praktik baik yang dapat menjadi model bagi institusi lain, namun 52 perguruan tinggi swasta lainnya belum memiliki kapasitas serupa, baik dari segi sumber daya manusia, struktur organisasi, maupun program terstruktur (PDDIKTI, 2025; BPS Jambi, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan struktural yang signifikan, sebagaimana diprediksi oleh Nieto (2021) dan Banks (2019) tentang kesenjangan implementasi pendidikan multikultural antara institusi kaya dan miskin sumber daya.

Dominasi pendekatan pedagogis mono-kultural di sebagian besar perguruan tinggi swasta memperkuat kritik Aulia, *et.al.* (2025) dan Gay (2018) bahwa kurikulum *teacher-centered* yang tidak responsif terhadap keragaman budaya menjadi hambatan utama penumbuhan kesadaran multikultural mahasiswa. Hanum, Arsyad, & Budianti (2025) juga menemukan pola serupa di Sumatera Utara, mengindikasikan bahwa problematika ini mungkin meluas di berbagai wilayah Indonesia di luar Pulau Jawa. Deardorff (2020) dan Bennett (2017) menambahkan bahwa tanpa integrasi perspektif lintas budaya ke dalam kurikulum, upaya membangun kesadaran multikultural akan sulit mencapai hasil yang optimal karena kesadaran tersebut tidak lahir secara spontan, melainkan harus dibangun melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan reflektif. Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang

efektif harus mengintegrasikan perspektif beragam ke dalam seluruh aspek kurikulum.

Penelitian Zainudin (2025) tentang akulturasi mahasiswa internasional di Provinsi Jambi relevan dengan temuan bahwa mahasiswa asing yang belajar di UIN STS Jambi dan UNJA kerap mengalami gegar budaya (*culture shock*) akibat perbedaan bahasa, norma sosial, sistem pembelajaran, dan harapan akademik. Berry (2017) dan Hofstede (2011) menjelaskan bahwa kondisi ini dapat menimbulkan stres akulturasi (*acculturative stress*) jika tidak ada panduan adaptasi yang sistematis dan dukungan yang memadai dari lingkungan kampus. Deardorff (2020) menambahkan bahwa proses akulturasi yang sukses memerlukan dukungan dari lingkungan, termasuk dari para pendidik (dosen), staf administrasi (tendik), serta teman sebaya (mahasiswa lokal). Sayangnya, dokumen panduan adaptasi budaya yang baku, terstandarisasi, dan terdokumentasi secara sistematis belum tersedia di sebagian besar perguruan tinggi di Provinsi Jambi.

Dari perspektif pengembangan sumber daya manusia dalam manajemen pendidikan, penelitian ini mendukung rekomendasi Koukouraki (2025), Leacock (2025), dan Earley & Ang (2003) tentang perlunya pelatihan kompetensi interkultural yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman nyata. Gay (2018) menekankan pentingnya pelatihan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang memungkinkan dosen berinteraksi secara mendalam dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Namun, program pelatihan semacam itu belum tersedia di seluruh 55 perguruan tinggi Provinsi Jambi, dan di 52 PTS situasinya jauh lebih memprihatinkan karena tidak ada program pelatihan sama sekali (PDDIKTI, 2025; BPS Jambi, 2025). Hal ini merupakan persoalan kritis yang perlu segera mendapat perhatian serius.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas model peran dosen dalam pendidikan multikultural yang selama ini lebih fokus pada aspek pedagogis di dalam kelas sehingga mencakup dimensi kebijakan institusional dan ekosistem kolaboratif lintas pemangku kepentingan. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi pimpinan perguruan tinggi, dosen, pemerintah daerah Provinsi Jambi, dan peneliti selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan ekosistem kampus yang inklusif dan berkeadilan budaya di Provinsi Jambi.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik empat kesimpulan

utama. Pertama, peran dosen dalam membangun kesadaran multikultural mahasiswa di Provinsi Jambi meliputi empat tipologi yaitu fasilitator pembelajaran inklusif, teladan etis, jembatan antarbudaya, dan agen transformasi budaya kampus. Keempat tipologi ini saling terkait dan memerlukan kapasitas individual dosen sekaligus dukungan sistemik dari institusi. Kedua, praktik baik yang teridentifikasi di lapangan masih sangat terpusat di dua perguruan tinggi negeri (UIN STS Jambi dan Universitas Jambi), sementara di 52 perguruan tinggi swasta (termasuk yang berakreditasi "Baik Sekali" seperti Universitas Batanghari, Universitas Muhammadiyah Jambi, dan Universitas Adiwangsa Jambi), inisiatif serupa belum ditemukan secara sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi bahwa kesenjangan struktural antara PTN dan PTS menjadi faktor determinan yang membedakan tingkat keberhasilan pengelolaan multikulturalisme di Provinsi Jambi.

Ketiga, terdapat tiga hambatan utama yang menghambat optimalisasi peran dosen yaitu kesenjangan kompetensi budaya antar dosen (hanya 2 PTN yang memiliki program pelatihan, 52 PTS belum ada), dominasi pendekatan pedagogis monokultural di sebagian besar PTS (kurikulum belum mengintegrasikan perspektif multikultural secara sistematis), serta vakumnya kerangka kebijakan institusional (ketiadaan panduan adaptasi baku, unit layanan internasional, indikator kinerja multikulturalisme dalam evaluasi dosen dan akreditasi). Keempat, kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis, di mana secara teoretis memperluas model peran dosen dalam pendidikan multikultural dari yang semula fokus pada aspek pedagogis menjadi mencakup dimensi kebijakan institusional, dan secara praktis menyediakan kerangka konseptual dan rekomendasi strategis bagi seluruh 55 perguruan tinggi di Provinsi Jambi.

Implikasi penelitian ini mencakup tiga level intervensi yang saling terkait. Pada level individu, diperlukan program pelatihan kompetensi antarbudaya bagi dosen secara berkelanjutan yang mencakup pengembangan sikap (rasa hormat, keterbukaan, rasa ingin tahu), pengetahuan (pemahaman tentang keragaman budaya), serta keterampilan (komunikasi lintas budaya, mediasi konflik, desain pembelajaran inklusif). Pada level pedagogis, diperlukan reformasi kurikulum berbasis multikultural yang mencakup integrasi perspektif keragaman budaya ke dalam capaian pembelajaran, materi ajar, metode evaluasi yang tidak bias secara budaya, serta penciptaan dinamika interaksi kelas yang dialogis. Pada level institusional, diperlukan

perumusan kebijakan pendukung yang sistematis meliputi penyusunan modul adaptasi budaya, penyediaan unit layanan internasional yang terstruktur, program pelatihan rutin, penetapan indikator kinerja multikulturalisme dalam evaluasi dosen dan akreditasi, serta pengembangan kemitraan dengan pemerintah daerah, komunitas lokal, dan institusi internasional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui, yaitu pendekatan studi kepustakaan yang tidak memungkinkan observasi langsung, terbatasnya ketersediaan data institusional yang setara untuk seluruh 55 perguruan tinggi, serta tidak terkontrolnya faktor-faktor kontekstual lainnya seperti kebijakan pemerintah daerah dan kondisi sosial-politik lokal. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan campuran, studi komparatif antara Provinsi Jambi dengan provinsi tetangga, serta penelitian pengembangan untuk menghasilkan model pelatihan kompetensi antarbudaya bagi dosen dan instrumen penilaian kesadaran multikultural mahasiswa.

7. Persembahkan

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Eva Mariani selaku dosen dari mata kuliah agama yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta wawasan keagamaan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Kontribusi beliau dalam memberikan perspektif tentang nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan multicultural telah memperkaya analisis serta pemahaman kami secara signifikan. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

8. Referensi

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2025). *Tabel Statistik Pendidikan Provinsi Jambi 2025*. Jambi: BPS Provinsi Jambi.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Bennett, J. M. (2017). The SAGE encyclopedia of intercultural competence. *SAGE Publications*.
- Berry, J. W. (2017). Acculturation and health: Theory and research. In S. J. Schwartz & J. B. Unger (Eds.), *The Oxford handbook of acculturation and health* (pp. 15–32). Oxford University Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Deardorff, D. K. (2020). *The SAGE handbook of intercultural competence* (2nd ed.). SAGE Publications.

Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural intelligence: Individual interactions across cultures*. Stanford University Press.

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

Hanum, A. O., Arsyad, J., & Budianti, Y. (2025). University students' multicultural attitudes in North Sumatra: Insights for multicultural education in Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic and Muslim Studies*, 5(2).

Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1).

Koukouraki, K. (2025). Intercultural education in higher education: Challenges and strategies. *King's College London*.

Lailiyah, I. (2025). Transformation of multicultural education based on Islamic moderation at PTKIN: Synergy of curriculum, leadership, and empowerment. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(9), 770–776.

Leacock, B. (2025). Cross-cultural management and leadership development. *University of Victoria*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nieto, S. (2021). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.

PDDIKTI Kemendikisaintek RI. (2025). Data perguruan tinggi Provinsi Jambi tahun 2025. *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*.

PLKI UIN STS Jambi. (2025). PLKI dan PMI gelar rapat koordinasi bahas program mahasiswa internasional.

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (2025). Rektor UIN STS: Mahasiswa internasional berdampak dinamika akademik. *ANTARA News Jambi*.

Universitas Jambi. (2024). *Laporan kegiatan International Day 2024: Embrace Differences, Celebrate Togetherness*. Jambi: UNJA Press.

Universitas Jambi. (2025). UPA Bahasa UNJA inisiasi FGD untuk permudah adaptasi mahasiswa asing.

Zainudin, N. M. (2025). *Exploring acculturation processes: A case study of international students at regional universities in Jambi*. Universitas Jambi Repository.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).